

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. *BI Rate* mengalami siklus penuh selama periode 2021-2025: stabil rendah 3,50% (2021), naik tajam hingga puncak 6,00% (2022-2023), bertahan tinggi (2024), dan mulai turun ke 4,75% (2025). Siklus ini memberikan variasi yang memadai untuk mengamati dampak kebijakan moneter terhadap profitabilitas Bank BJB, sebagaimana telah diuraikan pada Bab IV.
2. ROA Bank BJB menunjukkan hubungan yang berlawanan arah dengan *BI Rate*: menurun signifikan sepanjang periode kenaikan *BI Rate*, dan belum menunjukkan pemulihan meski *BI Rate* menurun pada 2025.
3. ROE menunjukkan hasil yang serupa dengan ROA, bahkan dengan penurunan yang lebih tajam dari 2021-2025. Akibat dari efek ekuitas bank relatif stabil atau meningkat sementara laba bersih menurun, dan juga belum pulih pada tahun 2025.
4. NIM merupakan rasio yang paling sensitif terhadap perubahan *BI Rate*, terkontraksi tajam selama periode kenaikan, namun mulai menunjukkan stabilitas ketika *BI Rate* diturunkan pada tahun 2025.

V.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diberikan kepada para pemangku kepentingan terkait.

1. Bagi Manajemen Bank BJB

Mitigasi terhadap tekanan profitabilitas akibat asimetri suku bunga harus dilakukan secara bertahap dan terstruktur.

- a. Strategi Taktis (Jangka Pendek): Ketika BI Rate naik, Bank BJB mengalami tekanan NII karena beban deposito merespons lebih cepat dibandingkan pendapatan kredit. Strategi yang tepat adalah:
- i. Menerapkan *tiered pricing* atau deposito berjenjang, di mana suku bunga kompetitif hanya diberikan untuk nominal dana besar (di atas Rp1 miliar), sementara suku bunga untuk deposito ritel tetap dipertahankan rendah guna menekan biaya dana tertimbang (*weighted average cost of fund*).
 - ii. Menambahkan klausul *review Rate* berkala (misalnya setiap tiga tahun) pada kontrak kredit ASN baru, agar pendapatan bunga tidak sepenuhnya tergerus oleh kenaikan suku bunga acuan.
 - iii. Mengandalkan pertumbuhan giro yang sudah menunjukkan peningkatan 38,8% sebagai sumber dana murah untuk menahan kenaikan suku bunga deposito.
- Ketika BI Rate turun, Bank BJB justru menikmati *margin windfall*. Strategi yang tepat adalah:
- i. Segera menurunkan suku bunga deposito acuan secara paralel untuk memaksimalkan penurunan beban bunga.
 - ii. Mempertahankan volume kredit yang sudah besar dan tidak terburu-buru menurunkan suku bunga kredit secara agresif.
- b. Strategi Struktural (Jangka Menengah):
- i. Memanfaatkan pertumbuhan giro yang positif (38,8%) dengan mengembangkan layanan *cash management* dan digitalisasi sistem pembayaran bagi ASN serta Pemerintah Daerah di wilayah Jawa Barat dan Banten.
 - ii. Menetapkan target peningkatan porsi dana murah (CASA) dari rata-rata 42% menjadi 50% dalam tiga tahun ke depan, guna menurunkan *Cost of Fund* secara struktural.
 - iii. Mengurangi ketergantungan pada deposito dengan mengoptimalkan *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) melalui

penempatan surplus likuiditas di Surat Berharga Negara (SBN) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu.

c. Strategi Portofolio (Jangka Panjang):

- i. Menetapkan target minimal 25-30% dari total kredit baru (terutama pada segmen korporasi dan KPR) harus menggunakan skema suku bunga mengambang (*floating Rate*) yang mengacu langsung pada BI Rate.
- ii. Memperkuat peran *Asset Liability Committee* (ALCO) dengan mengintensifkan uji stres (*stress test*) secara berkala terhadap berbagai skenario perubahan suku bunga ekstrem (misalnya kenaikan BI Rate 200 bps secara tiba-tiba).
- iii. Mempertimbangkan penggunaan instrumen lindung nilai (*interest Rate swap*) untuk mengunci biaya dana jangka pendek jika proyeksi BI Rate akan naik.

2. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Penurunan ROE yang tajam dari 19,01% menjadi 7,32% merupakan sinyal menurunnya daya ungkit laba atas modal yang ditanamkan. Investor disarankan untuk:

- a. Menjadikan rasio NIM sebagai *leading indicator* utama dalam menilai prospek Bank BJB, mengingat pemulihan profitabilitas bank sangat bergantung pada keberlanjutan penurunan BI Rate dan efektivitas strategi repricing yang dijalankan manajemen.
- b. Mencermati rasio CASA sebagai indikator ketahanan bank terhadap siklus suku bunga di masa depan.

3. Bagi Regulator (OJK dan Bank Indonesia)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bank dengan porsi deposito tinggi (di atas 55%) dan portofolio kredit tetap yang dominan memiliki kerentanan spesifik terhadap guncangan suku bunga yang bersifat asimetris. Oleh karena itu:

- a. Regulator dapat mempertimbangkan untuk mewajibkan bank-bank dengan karakteristik serupa menyusun *Contingency Funding Plan* (CFP) yang secara eksplisit mengatur strategi repricing aset

dan liabilitas apabila BI Rate bergerak melebihi 100 basis poin dalam satu kuartal.

- b. Perlu memonitor secara berkala *spread* antara suku bunga deposito dan kredit untuk mencegah erosi NIM yang sistemik di sektor perbankan daerah.
- c. Regulator dapat mendorong bank untuk memperbanyak kredit dengan skema bunga mengambang guna mengurangi risiko transmisi asimetris.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk:

- a. Memperluas periode pengamatan (misal 2015-2025) untuk menangkap siklus moneter yang lebih lengkap.
- b. Menggunakan metodologi kuantitatif seperti regresi data panel untuk menguji generalisasi temuan pada seluruh Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.
- c. Membandingkan Bank BJB dengan BPD lain atau bank swasta untuk memperoleh generalisasi yang lebih kuat.
- d. Menambahkan variabel kontrol seperti *Non-Performing Loan* (NPL), tingkat inflasi, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).